



Korean dramas as media to increase daily speaking skills in Higher Education

Feby Dita Pujianti¹, Tazkiya Weningdrya²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

febydiap@upi.edu¹, tazkiya96@upi.edu²

ABSTRACT

This research adopts a quantitative approach to investigate the effect of watching Korean dramas on the use of words and speaking style in the daily lives of university students. A total of 27 respondents were selected as the sample for this study. Data were collected through a questionnaire that included questions about the students' habits of watching Korean dramas, the influence on their word usage and speaking style, as well as their motivation to further study the Korean language and culture after watching the dramas. The findings indicate that the respondents showed a high level of interest in Korean dramas, with a majority using Netflix as their primary platform for watching. On average, the respondents spent 1-4 hours per day watching Korean dramas. The research also revealed that Korean dramas had a positive contribution to enriching the respondents' vocabulary and speaking style. Although not all respondents mastered a large number of words from watching Korean dramas, some of them were able to develop a considerable command of the Korean language. Additionally, a small percentage of respondents successfully adopted the speaking style and language from the dramas.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Mar 2023

Revised: 25 Jun 2023

Accepted: 30 Jun 2023

Available online: 20 Aug 2023

Publish: 31 Aug 2023

Keyword:

Korean drama; Korean wave;
language skills; learning media

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menginvestigasi pengaruh menonton drama Korea terhadap penggunaan kata dan gaya berbicara dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Sebanyak 27 responden dari kalangan mahasiswa diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan tentang kebiasaan menonton drama Korea, pengaruhnya terhadap penggunaan kata dan gaya berbicara, serta motivasi mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut bahasa dan budaya Korea setelah menonton drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan minat yang tinggi terhadap drama Korea dan mayoritas menggunakan aplikasi Netflix sebagai media utama untuk menontonnya. Rata-rata, responden menonton drama Korea selama 1-4 jam setiap harinya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa drama Korea memberikan kontribusi positif dalam memperkaya kosakata dan gaya berbicara mahasiswa. Meskipun tidak semua responden menguasai banyak kata-kata dari menonton drama Korea, namun masih ada sebagian responden yang mampu mengembangkan penguasaan bahasa Korea dalam jumlah yang lumayan banyak. Selain itu, sebagian kecil responden berhasil mengadopsi gaya bicara dan bahasa Korea setelah menonton drama tersebut.

Kata Kunci: Drama Korea; kemampuan berbahasa; Korean wave; media pembelajaran

How to cite (APA 7)

Pujianti, F. D. & Weningdrya, T. (2023). Korean dramas as media to increase daily speaking skills in Higher Education. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 251-262.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2023, Feby Dita Pujianti, Tazkiya Weningdrya. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: tazkiya96@upi.edu

INTRODUCTION

Korean Wave atau *Hallyu* adalah fenomena budaya Korea yang telah menyebar ke seluruh dunia dengan pesat. *Korean Wave* merujuk pada gelombang popularitas dan pengaruh budaya Korea, termasuk musik, drama televisi, film, makanan, dan mode, yang menarik minat dan perhatian global. Kaisii (2017) berpendapat bahwa *Hallyu* menarik dan memukau hati penonton di seluruh dunia dengan pesona khususnya. Fenomena ini mulai mencuat pada awal tahun 2000-an dan terus berkembang hingga saat ini, menciptakan dampak besar dalam industri hiburan dan pariwisata Korea Selatan. Salah satu elemen utama dalam *Korean Wave* adalah drama Korea, yang juga dikenal sebagai K-drama. Drama Korea telah menjadi daya tarik utama bagi penonton internasional, dengan cerita yang menarik, karakter yang kuat, dan produksi berkualitas tinggi. Drama Korea menawarkan campuran emosi, termasuk cinta, persahabatan, konflik, dan intrik, yang menghubungkan dengan berbagai penonton di seluruh dunia (Ju, 2020; Longenecker & Lee, 2018). Melalui drama Korea, *Korean Wave* telah mengenalkan budaya Korea dan bahasa Korea kepada audiens global, menciptakan minat dan minat baru dalam mempelajari bahasa dan budaya Korea.

Drama Korea menjadi hiburan yang digemari oleh masyarakat. Penyebaran drama Korea berhubungan erat dengan meningkatnya promosi-promosi budaya melalui media massa, yaitu internet dan televisi. Drama Korea atau K-drama mengacu pada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri yang diproduksi dalam bahasa Korea. Drama Korea merupakan cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang diproduksi oleh orang-orang Korea Selatan yang ditayangkan di televisi Korea Selatan (Chung, 2019; Kim, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut drama Korea merupakan cerita bersambung yang mengacu pada drama di televisi di Korea yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea dengan melibatkan berbagai konflik dan biasanya tayang dalam 16-32 episode dengan durasi waktu 60-70 menit. Drama Korea merupakan salah satu hasil dari kebudayaan *Hallyu* yang paling digemari oleh banyak masyarakat di dunia. Drama merupakan karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan di panggung oleh para aktor dan aktris (Ramadhan *et al.*, 2022). Sedangkan drama Korea adalah budaya kesenian yang mengacu kepada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri dan menggunakan bahasa Korea di mana dalam drama Korea mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia yang disajikan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantarnya.

Drama Korea telah menjadi fenomena global dengan popularitasnya yang meningkat pesat di seluruh dunia. Drama Korea tidak hanya menarik penonton dari berbagai negara, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Di berbagai institusi pendidikan, termasuk di Indonesia, minat untuk mempelajari bahasa Korea semakin meningkat seiring dengan pesatnya *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* telah menciptakan gelombang popularitas budaya Korea, termasuk drama Korea, yang menjadi salah satu sumber daya pembelajaran bahasa yang menarik (Mumtaza, 2022; Siswanti & Lestari, 2019). Pengaruh drama Korea sebagai media pembelajaran bahasa telah menarik perhatian banyak akademisi dan pendidik di seluruh dunia. Drama Korea menawarkan konten yang menarik dan beragam dengan berbagai situasi percakapan dan dialog yang alami. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkaya kosa kata dan memahami penggunaan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, menonton drama Korea dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Korea (Hasanah, 2020; Prasanti & Dewi, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Korea. Dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik, siswa dapat berkomunikasi dengan lebih lancar dan percaya diri dalam berbagai situasi sosial dan akademis. Oleh karena itu, penting untuk

mengeksplorasi potensi drama Korea sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di pendidikan tinggi. Dalam era teknologi dan digital saat ini, akses ke konten drama Korea semakin mudah, dan hal ini menawarkan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Jika dilihat dari fenomena sekarang ini, banyak mahasiswa yang pandai berbahasa Korea karena efek dari sering menonton acara Korea Bahasa Korea yang sering digunakan oleh kalangan mahasiswa yaitu *Annyeonghaseyo* (Hallo/apa kabar), *saranghaeyo* (aku cinta kamu), *Naneun* (saya), *Nee* (Iya), *Gomawo* (Terimakasih), *Mianhae* (Maaf), *Kiyeowo* (Lucu), *Aigoo* (Astaga), *Daebak* (hebat/luar biasa), *omo* (astaga), *Jal Gayo* (Sampai jumpa), dan *Mannaseo bangawoyo* (senang bertemu denganmu), serta banyak lagi.

Dengan adanya budaya Korea, dapat menjadikan mahasiswa gemar atau memiliki motivasi belajar tersendiri, yaitu belajar Bahasa Korea. Motivasi belajar merupakan salah satu pendorong yang dilakukan pada saat aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri sendiri dan juga ada yang berasal dari luar individu sehingga akan menciptakan lahirnya semangat dalam belajar. Motivasi belajar memberikan peranan yang sangat penting dalam memberikan semangat dalam belajar dan mencapai tujuan dalam belajar (Basalamah & As'ad, 2021; Islam *et al.*, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa motivasi merupakan peranan yang penting para mahasiswa, sehingga hasil belajar mahasiswa akan semakin meningkat sesuai yang akan dicapai.

Fenomena *Korean Wave* yang terus berkembang dan popularitas drama Korea yang semakin tinggi di seluruh dunia, penting bagi pendidik, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk melihat potensi drama Korea sebagai sumber daya pembelajaran bahasa yang efektif. Drama Korea tidak hanya menjadi hiburan yang menarik, tetapi juga menjadi sarana yang kuat dalam memperkenalkan budaya Korea, meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dan memperkaya pengetahuan tentang kehidupan dan masyarakat Korea. Dengan dukungan yang tepat dari perguruan tinggi dan lembaga terkait, serta sumber daya manusia yang kompeten, pembelajaran bahasa Korea melalui drama Korea dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa di pendidikan tinggi.

Penelitian tentang pengaruh menonton drama Korea dalam pembelajaran bahasa Korea di pendidikan tinggi masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak menonton drama Korea terhadap kemampuan berbicara siswa di pendidikan tinggi, khususnya di konteks pembelajaran bahasa Korea. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan bahasa, serta memberikan kontribusi pada perkembangan pengajaran bahasa Korea di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Pembelajaran Observasional

Pembelajaran Observasional, juga dikenal sebagai teori belajar melalui pengamatan. Teori ini mengajukan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan di sekolah tinggi, Pembelajaran Observasional menjadi relevan karena menonton drama Korea dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif. Ketika siswa menonton adegan dan dialog dalam drama atau sinetron, mereka secara tidak sadar mengamati interaksi bahasa antarkarakter (Trotta *et al.*, 2022; Warren & Loes, 2019). Dengan menghadirkan situasi kehidupan nyata dalam konteks berbahasa, drama Korea mampu membangkitkan minat dan rasa keterlibatan siswa dalam belajar bahasa.

Menurut teori ini, ketika siswa menonton drama Korea, mereka dapat mengamati dan meniru penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Mereka dapat meniru intonasi, ekspresi, dan kosakata yang digunakan oleh karakter dalam drama (Liu *et al.*, 2021; Zhang *et al.*, 2021). Dengan demikian, Pembelajaran Observasional dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah tinggi. Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya pengaruh model sebagai sumber belajar. Dalam konteks drama Korea, karakter yang menampilkan percakapan bahasa yang baik dan efektif dapat berfungsi sebagai model yang kuat bagi siswa untuk meniru dan belajar darinya.

Penggunaan Pembelajaran Observasional dalam pendidikan bahasa tidak hanya mempengaruhi aspek berbicara, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan mendengarkan dan pemahaman bahasa. Melalui observasi adegan dramatis, siswa dapat meningkatkan pemahaman konteks bahasa dan meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka (Masoumi-Moghaddam, 2018; Mulyadi *et al.*, 2021). Selain itu, teori ini memberikan landasan untuk pendekatan pengajaran berbasis drama di mana siswa dapat berperan sebagai karakter dalam skenario tertentu, sehingga membuka ruang bagi mereka untuk berlatih bahasa secara aktif dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Dalam mengintegrasikan Pembelajaran Observasional ke dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah tinggi, penting untuk memilih materi tontonan yang sesuai dan relevan. Drama Korea yang menyajikan percakapan bahasa yang alami dan situasi kehidupan nyata akan lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan memahami konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Pembelajaran Observasional dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana menonton drama Korea dapat mempengaruhi keterampilan bahasa siswa di sekolah tinggi. Dengan menggali potensi pendekatan pembelajaran ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan menarik, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran bahasa dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara menyeluruh.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran telah menjadi alat yang penting dan efektif dalam meningkatkan proses pendidikan di berbagai tingkatan, termasuk di sekolah tinggi. Media pembelajaran mencakup berbagai bentuk, seperti gambar, audio, video, dan teks, yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran kepada siswa (Rosyiddin *et al.*, 2023). Pemanfaatan media pembelajaran, termasuk dalam bentuk drama Korea, telah menjadi sorotan dalam konteks pendidikan bahasa di sekolah tinggi. Drama Korea, sebagai salah satu jenis media hiburan populer, memiliki potensi untuk menjadi alat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Drama Korea menawarkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan menyajikan situasi kehidupan nyata dalam penggunaan bahasa. Siswa di sekolah tinggi dapat mengamati percakapan dan interaksi antar karakter dalam berbagai konteks, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar tentang cara berbicara yang tepat dan efektif. Dengan demikian, media pembelajaran seperti drama Korea memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar bahasa, meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbicara mereka.

Keunggulan lain dari media pembelajaran, terutama drama Korea, adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Bahan ajar dalam bentuk cerita dan adegan dramatis mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran (Bravo *et al.*, 2021; Rahiem, 2021). Melalui drama Korea, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga memotivasi mereka untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan

keterampilan bahasa. Selain itu, media pembelajaran, termasuk drama Korea, juga dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar bahasa. Drama Korea menyajikan berbagai situasi dan dialog yang bervariasi, sehingga memperluas pemahaman siswa tentang berbagai konteks penggunaan bahasa. Hal ini dapat membantu siswa memperbaiki keterampilan berbahasa mereka dan merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Korea.

Pemanfaatan media pembelajaran, seperti drama Korea, juga mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa memiliki kendali lebih besar atas pembelajaran mereka dan dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan media pembelajaran yang memungkinkan aksesibilitas dan interaksi aktif, siswa dapat mengalami pembelajaran yang personal dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Media pembelajaran, termasuk drama Korea, adalah sumber daya yang berharga dalam meningkatkan pembelajaran bahasa di sekolah tinggi. Dengan menyajikan informasi dan materi pembelajaran dalam bentuk yang menarik dan relevan, media pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam era teknologi dan digital saat ini, pemanfaatan media pembelajaran menjadi semakin relevan dan memberikan potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah tinggi.

Motivasi dan Keterlibatan

Motivasi dan keterlibatan siswa memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah tinggi. Motivasi adalah faktor internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka (Hadiapurwa *et al.*, 2021), sementara keterlibatan adalah tingkat partisipasi dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi dan merasa terlibat dalam pembelajaran bahasa, mereka cenderung mencapai hasil yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan berbahasa dengan lebih efektif. Motivasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk minat pribadi, tujuan akademis, dan lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, minat siswa terhadap bahasa target, seperti bahasa Korea, dapat dipengaruhi oleh fenomena *Korean Wave* dan popularitas drama Korea. Drama Korea menawarkan konten yang menarik dan relevan bagi siswa, sehingga memicu minat mereka untuk belajar lebih lanjut tentang bahasa dan budaya Korea (Nourzadeh *et al.*, 2023).

Keterlibatan siswa juga berkaitan erat dengan pengalaman belajar mereka. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, seperti berinteraksi dalam peran drama atau berbicara dengan teman sekelas dalam bahasa target, mereka dapat mengalami pembelajaran yang lebih berarti (Toro *et al.*, 2019). Melalui interaksi sosial dan penerapan bahasa dalam konteks nyata, siswa dapat merasa lebih terlibat dalam pembelajaran bahasa dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara alami.

Motivasi dan keterlibatan merupakan aspek kritis dalam pembelajaran bahasa di sekolah tinggi. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi dan merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka cenderung mencapai kemajuan yang lebih baik dalam keterampilan berbahasa mereka. Dengan memahami dan mendukung faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan membantu siswa meraih kesuksesan dalam mempelajari bahasa Korea atau bahasa asing lainnya.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial memainkan peran sentral dalam pembelajaran bahasa di sekolah tinggi. Teori Interaksi Sosial menekankan pentingnya interaksi antara siswa dan lingkungan sosial mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, interaksi sosial

mencakup komunikasi dan berinteraksi dalam bahasa target, seperti bahasa Korea (Kim *et al.*, 2022; Tseng *et al.*, 2018). Ketika siswa berpartisipasi dalam interaksi sosial, mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa dalam situasi kehidupan nyata dan memahami cara menggunakan bahasa secara tepat dan efektif.

Pemanfaatan media pembelajaran seperti drama Korea juga dapat meningkatkan interaksi sosial di kelas bahasa. Menonton drama Korea bersama-sama dan berdiskusi tentang adegan dan dialog dalam drama dapat menjadi sarana interaksi sosial yang menarik. Siswa dapat berbagi pandangan mereka tentang bahasa dan budaya Korea, serta berlatih berbicara dan mendengarkan dalam bahasa target melalui interaksi kelompok.

Interaksi sosial juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa target. Ketika siswa merasa nyaman berbicara dan berinteraksi dengan teman sekelas dalam bahasa Korea, mereka cenderung lebih berani dalam menggunakan bahasa tersebut di berbagai situasi (Omar *et al.*, 2020; Yanifari & Rihardini, 2021). Rasa percaya diri ini merupakan faktor penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang baik. Selain itu, interaksi sosial juga memungkinkan siswa untuk memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih mendalam. Melalui interaksi dengan teman sebaya atau penutur asli bahasa Korea, siswa dapat belajar tentang kebiasaan budaya, ekspresi bahasa yang umum, dan kosa kata yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih alami dan terintegrasi dengan lingkungan sosial.

Interaksi sosial memegang peranan vital dalam pembelajaran bahasa di sekolah tinggi. Melalui interaksi sosial, siswa dapat mempraktikkan bahasa dalam situasi kehidupan nyata, mengembangkan keterampilan berbicara, dan memperdalam pemahaman tentang budaya bahasa target. Dengan memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan mendukung di lingkungan belajar, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa dalam menguasai bahasa Korea atau bahasa asing lainnya.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena dan karakteristik dari topik penelitian yang dilakukan (Nassaji, 2015). Data diperoleh dari hasil observasi baik melalui hasil penelitian yang sudah ada maupun secara langsung di lapangan. Data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan kondisi ideal, fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan, serta hasil penelitian-penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengambil data, sebagian besar seseorang menonton drama Korea untuk mencari hiburan. Pengetahuan-pengetahuan yang didapat melalui drama Korea ini menjadi informasi tambahan bagi penikmatnya. Tentunya, pengetahuan tersebut memiliki peluang untuk dioptimalkan lebih lanjut, khususnya dalam ranah pembelajaran di pendidikan tinggi untuk menjadikannya sebagai salah satu bentuk media pembelajaran. Melihat bagaimana antusiasme seseorang ketika menonton drama Korea, maka kemungkinan untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran sangat mungkin untuk dilakukan, khususnya apabila dikaitkan dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa jenis drama Korea yang secara konten dan jalan cerita sesuai dengan teori dari suatu keilmuan tertentu. Namun hal tersebut masih diperlukan kajian lebih lanjut agar memperoleh hasil yang lebih akurat. Drama Korea pada dasarnya menampilkan berbagai jenis genre film. Orang-orang yang menyukai drama Korea sebagian besar sudah memiliki preferensi masing-masing mengenai drama dengan genre apa yang akan ditonton. Dalam hal ini, apabila Dosen akan mengoptimalkan drama Korea sebagai media pembelajaran, maka perlu dilakukan analisis terhadap drama *series* yang akan digunakan terkait kelayakan drama *series* tersebut sebagai sebuah media pembelajaran.

Peneliti memperoleh data dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar dari responden menonton drama Korea melalui aplikasi *streaming* tertentu dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi tersebut. Dosen juga perlu memperhatikan aplikasi *streaming* yang akan digunakan ketika akan menjadikan drama Korea sebagai media pembelajaran. Setiap aplikasi *streaming* memiliki drama Korea *series* yang sangat mungkin berbeda. Hal tersebut menyebabkan Dosen harus tahu persis drama Korea apa yang akan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan di mana drama tersebut dapat diakses.

Ketertarikan seseorang ketika menonton drama Korea, meningkatkan peluang bagi Dosen untuk memanfaatkan drama Korea sebagai media pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Korea itu sendiri. Berbagai seri drama Korea memiliki jumlah episode yang beragam dengan durasi setiap episode 60 menit. Dari data tersebut, dapat digambarkan berapa lama seseorang yang menonton drama Korea memperoleh paparan yang konsisten dan berulang dari segi bahasa, terutama dari segi kosakata maupun gaya berbicara.

Untuk memperlihatkan bagaimana persepsi penonton drama Korea terhadap penggunaan kata dalam Bahasa Korea pada kehidupan sehari-hari, dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Penggunaan kata dalam Bahasa Korea pada kehidupan sehari-hari

No	Kategori	Persentase
1	Sangat Sering	7,4%
2	Sering	55.6%
3	Tidak Pernah	37%

Sumber: Penelitian 2021

Pada **Tabel 1** di atas, diperoleh data bahwa lebih dari setengah responden memiliki persepsi bahwa mereka menjadi sering menggunakan kata dalam Bahasa Korea pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa menonton drama Korea memiliki peluang untuk mendorong seseorang belajar menggunakan kata dalam Bahasa Korea. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan oleh Dosen sebagai salah satu media untuk belajar kosa kata dalam Bahasa Korea.

Selain data tersebut di atas juga diperoleh juga data berdasarkan pernyataan dari responden bahwa menonton drama Korea, secara tidak sadar memberikan perubahan terhadap gaya berbicara dalam komunikasi sehari-hari. Perubahan yang paling jelas dirasakan adalah dari segi logat dan juga penggunaan suku kata tertentu yang jadi lebih sering digunakan. Temuan tersebut memperkuat bahwa sangat memungkinkan untuk memanfaatkan drama Korea sebagai media untuk mempelajari kosa kata dalam Bahasa Korea. Data mengenai penguasaan kosa kata pada Bahasa Korea dapat dilihat melalui **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Penguasaan Kosakata pada Bahasa Korea

No	Kategori	Jumlah Responden
1	Banyak	3,7%
2	Cukup Banyak	29,6%
3	Hanya Beberapa Kata	66,7%

Sumber: Penelitian 2021

Pada **Tabel 2**, dapat terlihat penguasaan kosakata pada Bahasa Korea. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka hanya mengetahui beberapa kata pada Bahasa Korea yang memang sering digunakan dan didengarkan selama menonton drama Korea. Data tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data, yang menyatakan bahwa sebagian besar orang menonton drama Korea untuk keperluan hiburan. Berdasarkan temuan-temuan itu, maka sangat wajar apabila para responden tidak banyak menguasai penggunaan kosakata dalam bahasa Korea sehingga diperlukan upaya lebih lanjut bagi Dosen apabila akan menggunakan drama Korea sebagai media pembelajaran. Persentase di atas dapat menjadi dasar bagi Dosen untuk dapat memanfaatkan peluang drama Korea sebagai media pembelajaran khususnya pada penelitian ini, media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Korea.

Temuan lain yang diperoleh pada penelitian ini terkait dengan beberapa pengaruh yang dirasakan oleh responden ketika menonton drama Korea terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian besar menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mengenai kosakata kebahasaan meskipun tidak terlalu banyak kosakata yang diketahui. Namun hal tersebut, memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan bagi penonton dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Selain kosakata, responden juga menyebutkan bahwa mereka juga menjadi tertarik untuk mempelajari hal lain yang mereka dapatkan dengan menonton drama Korea seperti mengenal budaya, cara berpikir, makanan, *make up*, nada bicara, gaya berbicara, *fashion*, serta pekerjaan yang diperlihatkan dalam drama Korea yang mereka lihat. Hal itu memberikan gambaran bahwa menonton drama Korea memberikan dorongan kepada penonton untuk belajar hal-hal baru. Dengan perkembangan *Korean Wave* ini bukan tidak mungkin ke depan akan semakin banyak *series* drama Korea yang dapat digunakan secara penuh untuk menjadi media pembelajaran, khususnya dalam mempelajari mengenai kosakata dalam Bahasa Korea.

Discussion

Penelitian tentang pengaruh menonton drama Korea terhadap penggunaan kata dan gaya berbicara dalam kehidupan sehari-hari pada mahasiswa telah memberikan pemahaman yang menarik tentang bagaimana fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* dapat berdampak pada kebahasaan. *Hallyu* dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang dan komunitas yang menyukainya (Chae et al., 2020). Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa drama Korea memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran khususnya dalam belajar Bahasa Korea.

Melihat antusiasme responden, drama Korea dapat menjadi media pembelajaran apabila peluangnya dimanfaatkan secara optimal. Hasanah dan Kharismawati (2019) pada penelitiannya juga memperkuat hasil temuan tersebut dengan menyatakan bahwa sebagian besar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media drama Korea, sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan menggunakan drama Korea. Dengan memanfaatkan drama Korea sebagai

media pembelajaran, peluang untuk memperkaya kosakata dan gaya berbicara, serta minat dan antusiasme yang tinggi terhadap budaya Korea dapat menjadi lebih maksimal.

Temuan di lapangan juga mengungkapkan bahwa walaupun tidak semua mahasiswa menguasai banyak kosa kata dari menonton drama Korea, namun masih terdapat sebagian responden yang mampu mengembangkan penguasaan bahasa Korea dalam jumlah lumayan banyak. Meskipun dampaknya gaya berbicara dan bahasa Korea setelah menonton drama tidak dirasakan secara signifikan oleh mayoritas responden, namun ada sebagian kecil yang dapat mengadopsi gaya bicara dan bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa menonton drama Korea mampu memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran bahasa Korea bagi sebagian mahasiswa. Penyebaran bahasa dapat dipengaruhi oleh promosi kebudayaan salah satunya adalah *Hallyu* (Bang *et al.*, 2021). Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya populer Korea mampu memengaruhi pola berbicara dan bahasa sehari-hari, serta menunjukkan pentingnya peran media hiburan dalam membentuk kebiasaan bahasa dan budaya komunikasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran observasional melalui menonton drama Korea memiliki peran penting dalam memengaruhi penggunaan kata dan gaya berbicara mahasiswa. Melalui pengamatan karakter dan situasi dalam drama, mahasiswa dapat belajar secara tidak langsung tentang cara penggunaan kata-kata dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi ini membantu mahasiswa untuk lebih memahami konteks penggunaan bahasa Korea, seperti ungkapan informal dan formal, serta kosakata yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu (Wang & Pyun, 2020). Dengan demikian, pembelajaran observasional melalui menonton drama Korea membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan bahasa mereka dengan cara yang menarik dan tidak terasa seperti pembelajaran formal.

Selain pembelajaran observasional, interaksi sosial juga memegang peranan penting dalam pengaruh drama Korea terhadap penggunaan kata dan gaya berbicara mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki lingkungan sosial yang juga menyukai dan mendiskusikan tentang drama Korea cenderung lebih aktif dalam mengadopsi bahasa dan ungkapan yang sering digunakan dalam drama tersebut. Interaksi dengan teman-teman sebaya atau kelompok diskusi tentang drama Korea dapat menjadi ajang untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari dari drama tersebut, sehingga memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam menonton drama Korea turut memengaruhi sejauh mana pengaruh drama tersebut terhadap penggunaan kata dan gaya berbicara. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk memahami dan menguasai bahasa Korea akan lebih aktif mencari tahu arti dan penggunaan kata-kata yang dijumpai dalam drama. Selain itu, keterlibatan aktif dalam menonton drama Korea, seperti berpartisipasi dalam forum diskusi atau melakukan pencarian informasi terkait budaya Korea, juga dapat memperkuat pemahaman bahasa dan penggunaannya dalam konteks sehari-hari. Hal tersebut senada dengan penelitian Hadiapurwa *et al.*, (2021) yang menjelaskan mengenai motivasi sebagai faktor internal yang mendorong untuk mencapai tujuan belajar mereka sementara keterlibatan yang digambarkan sebagai tingkat partisipasi dan ketertarikan dalam pembelajaran. Pada kasus ini, motivasi, keterlibatan, dan keterkaitan berhubungan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan drama Korea sebagai media belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media hiburan seperti drama Korea, khususnya melalui aplikasi *streaming* tertentu, menjadi sarana yang populer dan efektif dalam memengaruhi pola berbicara dan bahasa mahasiswa. Media ini memberikan akses mudah dan luas bagi mahasiswa untuk menonton drama Korea secara fleksibel dan berulang-ulang, yang pada gilirannya dapat memperkuat efek pembelajaran dan pengaruh bahasa yang dihadirkan dalam drama tersebut. Dengan media hiburan yang mudah diakses dan menarik, pembelajaran bahasa Korea melalui menonton drama menjadi lebih menyenangkan dan membuat mahasiswa lebih bersemangat untuk terus memperkaya bahasa dan gaya berbicara mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Korean Wave* atau *Hallyu*, terutama drama Korea, memiliki dampak dalam memengaruhi penggunaan kata dan gaya berbicara dalam percakapan sehari-hari pada mahasiswa. Faktor pembelajaran observasional, interaksi sosial, motivasi dan keterlibatan, serta media pembelajaran menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan efek pembelajaran bahasa Korea melalui menonton drama. Dengan minat yang tinggi terhadap budaya Korea dan akses mudah melalui platform media hiburan, drama Korea menjadi salah satu alat yang efektif dalam membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dan memperkaya komunikasi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa *Korean Wave* atau *Hallyu*, khususnya drama Korea, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa dalam penggunaan kata dan gaya berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap drama Korea, dengan sebagian besar dari mereka menggunakan aplikasi *streaming* tertentu sebagai sarana utama untuk menonton drama Korea. Dampak pengaruh drama Korea ini dapat dilihat pada penggunaan kata-kata dalam percakapan sehari-hari, di mana sebagian besar responden menyatakan bahwa menonton drama Korea memberikan kontribusi positif dalam memperkaya kosakata dan gaya berbicara mereka. Meskipun tidak semua responden menguasai banyak kata-kata dari menonton drama Korea, masih ada sebagian mahasiswa yang mampu mengembangkan penguasaan bahasa Korea dalam jumlah yang lumayan banyak. Meskipun mayoritas responden tidak merasakan pengaruh yang signifikan dalam gaya bicara dan penggunaan bahasa Korea, namun ada sebagian kecil yang berhasil mengadopsi gaya bicara dan bahasa Korea setelah menonton drama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *Korean Wave* atau *Hallyu*, khususnya drama Korea, telah berhasil mempengaruhi budaya bahasa dan komunikasi di kalangan mahasiswa, dengan aplikasi *streaming* tertentu menjadi sarana utama dalam menonton drama Korea. Pengaruh drama Korea ini juga terlihat pada keinginan responden untuk mempelajari lebih lanjut kosakata bahasa Korea dan mengenal lebih banyak aspek budaya Korea, seperti cara berpikir, makanan, *make up*, nada bicara, gaya berbicara, *fashion*, serta pekerjaan yang diperlihatkan dalam drama Korea. Fenomena *Korean Wave* ini mengindikasikan bahwa drama Korea telah menjadi bagian yang signifikan dalam perkembangan teknologi informasi dan budaya populer, yang mampu mempengaruhi kehidupan sehari-hari mahasiswa dan memberikan dampak positif dalam pembelajaran bahasa Korea.

Korean Wave atau *Hallyu* juga berperan sebagai jembatan dalam menciptakan hubungan antara Korea Selatan dan negara-negara lain. Melalui drama Korea, penonton dari berbagai negara dapat merasakan kedekatan dengan budaya Korea dan merasa terhubung dengan cerita dan karakter dalam drama. Ini menciptakan kesempatan untuk berbagi nilai-nilai budaya, meningkatkan pemahaman antarbudaya, dan memperkuat hubungan internasional. Keterbukaan dan penerimaan terhadap budaya Korea yang ditunjukkan oleh penonton global juga membuka peluang untuk kolaborasi budaya dan pertukaran artistik antara Korea Selatan dan negara-negara lain.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

Bang, Y. Y., Joo, Y., Seok, H., & Nam, Y. (2021). Does K-pop affect Peruvians' Korean images and visit intention to Korea?. *Current Issues in Tourism*, 24(24), 3519-3534.

- Basalamah, M. S. A., & As'ad, A. (2021). The role of work motivation and work environment in improving job satisfaction. *Golden Ratio of Human Resource Management*, 1(2), 94-103.
- Bravo, F. A., Hurtado, J. A., & González, E. (2021). Using robots with storytelling and drama activities in science education. *Education Sciences*, 11(7), 1-16.
- Chae, H., Park, J. H., & Ko, E. (2020). The effect of attributes of Korean trendy drama on consumer attitude, national image, and consumer acceptance intention for sustainable Hallyu culture. *Journal of Global Fashion Marketing*, 11(1), 18-36.
- Chung, K. Y. (2019). Media as soft power: The role of the South Korean media in North Korea. *The Journal of International Communication*, 25(1), 137-157.
- Hadiapurwa, A., Jaenudin, A. S., Saputra, D. R., Setiawan, B., & Nugraha, H. (2021). The importance of learning motivation of High School Students during the COVID-19 Pandemic. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH)*, 1, 1253-1258.
- Hasanah, N. (2020). Pelatihan penggunaan aplikasi Microsoft Power Point sebagai media pembelajaran pada guru SD Negeri 050763 Gebang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 34-41.
- Hasanah, U., & Kharismawati, M. (2019). Penggunaan budaya pop Korea dalam proses pembelajaran bahasa Korea bagi mahasiswa dengan gaya belajar campuran. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(1), 10-19.
- Islam, S., Baharun, H., Muali, C., Ghufroon, M. I., Bali, M. E., I., Wijaya, M., & Marzuki, I. (2018). To boost students' motivation and achievement through blended learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1), 1-11.
- Ju, H. (2020). Korean TV drama viewership on Netflix: Transcultural affection, romance, and identities. *Journal of International and Intercultural Communication*, 13(1), 32-48.
- Kaisii, A. (2017). Globalization, hybridization and cultural invasion: Korean wave in India's North East. *Asian Communication Research*, 14(1), 10-35.
- Kim, Y. (2020). The invention of the Mideu: Redefining American television in South Korea. *Media, Culture & Society*, 42(1), 109-125.
- Kim, J., Zhao, H., & Diskin-Holdaway, C. (2022). Willingness to communicate and second language fluency: Korean-speaking short-term sojourners in Australia. *Languages*, 7(2), 1-23.
- Liu, Y. F., Hwang, W. Y., & Liu, Z. Y. (2021). Effects of mobile drama with authentic contexts on English learning. *Journal of Educational Computing Research*, 59(7), 1294-1318.
- Longenecker, L. M., & Lee, J. (2018). The Korean wave in America: Assessing the status of K-pop and K-drama between global and local. *Situations*, 11(2), 105-127.
- Masoumi-Moghaddam, S. (2018). Using drama and drama techniques to teach English conversations to English as a foreign language learners. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(6), 63-68.
- Mulyadi, D., Wijayatiningsih, T. D., Singh, C. K. S., & Prastikawati, E. F. (2021). Effects of technology enhanced task-based language teaching on learners' listening comprehension and speaking performance. *International Journal of Instruction*, 14(3), 717-736.
- Mumtaza, L. (2022). Dobrakan Korean wave dapat menghipnotis dunia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28(2), 48-55.

- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language teaching research*, 19(2), 129-132.
- Nourzadeh, S., Fathi, J., & Davari, H. (2023). An examination of Iranian learners' motivation for and experience in learning Korean as an additional language. *International Journal of Multilingualism*, 20(2), 115-129.
- Omar, S. F., Nawati, H. S. A., Shahdan, T. S. T., Mee, R. W. M., Pek, L. S., & Yob, F. S. C. (2020). Interactive language learning activities for learners' communicative ability. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 1010-1016.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak drama Korea (Korean wave) terhadap pendidikan remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256-269.
- Rahiem, M. D. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 1-20.
- Ramadhan, R., Hadi, R., & Fajri, G. S. (2022). Pengaruh drama Korea terhadap etika dan gaya hidup mahasiswa semester VI program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14233-14242.
- Rosyiddin, A. A. Z., Fiqih, A., Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). The effect of interactive PowerPoint media design on student learning interests. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 12-24.
- Siswanti, E., & Lestari, S. P. (2019). Hubungan frekuensi menonton tayangan budaya Korea (K-Pop) dan pengimitasian sikap pada pelajar di SMP Eka Sakti Banyumanik Semarang tahun 2019. *Jurnal Egaliter*, 3(5), 90-106.
- Toro, V., Camacho-Minuche, G., Pinza-Tapia, E., & Paredes, F. (2019). The use of the communicative language teaching approach to improve students' oral skills. *English Language Teaching*, 12(1), 110-118.
- Trota, M. P. B., Cabeltis, C. B., Cadiente, N. T., Ligan, M., Asoy, N. M. C., & Bardaje, Z. L. (2022). The influence of watching English cartoons on English language acquisition: A case of selected Filipino preschoolers. *Jelita: Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*, 1(2), 105-124.
- Tseng, M., Lin, C. H., & Chen, H. (2018). An immersive flipped classroom for learning Mandarin Chinese: Design, implementation, and outcomes. *Computer Assisted Language Learning*, 31(7), 714-733.
- Wang, H. S., & Pyun, D. O. (2020). Hallyu and Korean language learning: Gender and ethnicity factors. *The Korean Language in America*, 24(2), 30-59.
- Warren, D. L., & Loes, C. (2019). Peer observation: An approach to negotiation training. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 19(6), 118-130.
- Yaniafari, R. P., & Rihardini, A. A. (2021). Face-to-face or online speaking practice: A comparison of students' foreign language classroom anxiety level. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 8(1), 49-67.
- Zhang, X. Y., Yu, W. Y., Teng, W. J., Lu, M. Y., Wu, X. L., Yang, Y. Q., Chen, C., Liu, L. X., Liu, S. H., & Li, J. J. (2021). Effectiveness of melodic intonation therapy in Chinese mandarin on non-fluent aphasia in patients after stroke: A randomized control trial. *Frontiers in Neuroscience*, 15, 1-13.